

BAB IV

EKSISTENSI KHARISMA KYAI DALAM MEMBANGUN KEAGAMAAN KAUM *BLATER*

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa, kurang lebih 7⁰ sebelah selatan katulistiwa di antara 112⁰ dan 114⁰ bujur timur. Pulau itu dipisahkan dari Jawa oleh selat Madura yang menghubungkan laut Jawa dan laut Bali. Secara administratif, pulau Madura terdiri dari 4 kabupaten. Berturut-turut dari jarak terdekat dari Jawa Timur adalah: Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Sedangkan iklim di Madura terdiri dari 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Di daerah yang tinggi letaknya musim hujan berlangsung lama, sedangkan di dataran rendah hujan itu hanya berkisar antara 3-4 bulan setahun. Hal ini menyebabkan Madura kurang memiliki tanah yang subur.

Sebagian besar tanah di Madura berbukit-bukit. Secara geologis, tanah di sini berupa tanah mediteran merah kuning (70%). Dan aluvial (15%) yang bisa dimanfaatkan untuk areal pertanian sawah maupun palawija dan tembakau. Akan tetapi, karena sedikitnya sumber air apalagi panjangnya musim kemarau di sebagian besar wilayah Madura, hanya sedikit sekali tanah yang bisa dipanen dua kali setahun (3,25%). Oleh karena itu, sebagian besar tanah digunakan untuk areal pertanian lahan kering.¹

Secara sadar, memang kenyataan tanah yang berada di Madura merupakan hal yang sangat disayangkan, karena hal tersebut akan menyebabkan masyarakat gelisah dengan keadaan 2 musim yang secara bergiliran tersebut. Sehingga masyarakat Madura yang mayoritas secara keekonomiannya didapatkan dari hasil pertanian, oleh karena itu

¹ Muthmainnah, *Jemabatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, Yogyakarta: LKPSM, 1998, hlm. 17-18.

masyarakat hanya bisa menanam tembakau dan padi yang dikarenakan tanah yang begitu tandus atau gersang. Namun, di samping itu, masyarakat juga menanam seperti umbi-umbian, kedelai, kacang, dan lainnya, akan tetapi hasil perekonomian masyarakat Madura yang paling banyak didapatkan yaitu dari hasil tembakau terlebih yang berada di Desa Bajur.

Beranjak pada hal tersebut, di sini akan mendeskripsikan tentang sejarah Desa Bajur yang pada awalnya berasal dari kata “bujur” yang artinya dalam Bahasa Madura berarti “tedhung kakoh” atau dalam makna Bahasa Indonesia “membujur kaku”. Dulunya Desa Bajur ini terkenal dengan daerah yang rawan dengan masalah *carok*, dikarenakan masyarakatnya yang mempunyai temperamen keras sehingga berani mati untuk mempertahankan gengsi dan tahta keluarganya. Dilihat dari daerahnya memang Desa Bajur ini merupakan desa yang sangat luas wilayahnya yang terdiri dari 8 dusun dan merupakan daerah perbukitan yang bersema belukar. Di Desa Bajur ini dulunya sebagai tempat pembangunan mayat-mayat yang membujur sehingga desa ini disebut dengan Desa Bujur. Adapun jumlah penduduk Desa Bajur adalah 5.662 jiwa, yang terdiri dari pria 2.767 jiwa dan wanita 2.895.

Desa Bajur sebagai salah satu wilayah hukum dalam pemerintahan di tingkat yang paling bawah telah dibagi dalam beberapa wilayah dusun dengan kekuasaan yang dilaksanakan oleh kepala-kepala Dusun Wilayah Desa Bajur yang terdiri dari 8 dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini.² Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Bajur, dari 8 dusun tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dusun Klerker
2. Kepala Dusun Pandengkek
3. Dusun Gunung
4. Dusun Baranggung
5. Dusun Bisolah
6. Dusun Arisan, dan

² Ach Saidi, *Rencana Pembangunan Menengah Desa (RPJM-Des)*, Desa Bajur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Tahun 2016-2021, hlm. 6-8.

7. Dusun Ponthuk

8. Dusun Bujur

Secara administratif, Desa Bujur terletak di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Ragang, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tampojung Tengah. Di sisi selatan berbatasan dengan Desa Palalang, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Pracak dan secara topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan Bukit yaitu sekitar 500 m di atas permukaan air laut.³

Berdasarkan hal di atas, Desa Bujur yang terbagi menjadi 8 dusun merupakan sebuah hal yang sangat membingungkan orang baru atau pendatang. Karena, jika melihat dari struktur rumah sangat sulit untuk menemukan yang secara berhadapan atau berkumpul yang dikarenakan terpisah dari sawah atau tegal, bahkan jarak antara dusun satu ke dusun satunya sangatlah jauh yang terpisah dari sawah tersebut. Akan tetapi, jika melihat dari struktur tersebut tidak bisa melepaskan yang namanya *bheleh*,⁴ sehingga masyarakat bisa berkumpul atau gotong-royong ketika salah satu di dusun tersebut mengadakan acara atau ada yang meninggal.

Mayoritas masyarakat Bujur sangat berperilaku sopan (*andhep asor*) kepada siapapun. Bahkan, sebagian caranya menggunakan bahasa yang halus atau (*abhesa*) terhadap orang yang lebih tua, kepada orang yang baru dikenal dan khususnya kepada kyai yang merupakan tokoh keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, dinamika yang ada di masyarakat Bujur yang sangat kelihatan dari segi positifnya atau secara jelasnya yang berkaitan dengan hal kebaikan. Karena hal tersebut tidak lain adalah dipicu oleh eksistensi kyai yang ada di sekitarnya, maka hal yang tidak

³ *Ibid.*, hlm. 8-9.

⁴ *Bheleh* adalah kekerabatan baik antar masyarakat, tetangga bahkan antar keluarga, hal tersebut merupakan pelajaran yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Bujur. *Bheleh* sangat dijaga oleh setiap individu, karena dengan adanya komitmen yang dibuat oleh setiap individu maupun kelompok, tentunya akan lebih mudah dalam berkomunikasi terhadap sesamanya. Oleh karena itu *bheleh* bagi masyarakat Bujur diartikan sebagai pokok dasar dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera.

bisa terlepas dari masyarakat adalah gotong royong yang selalu dikedepankan dan selalu berperilaku sopan terhadap siapapun.

2. Pondok Pesantren Markaz Dirasat Qur'aniyah

Sejarah Makaz Dirasat Qur'aniyah (MDQ) yang dirintis pertama kali oleh K. Muftaqir sekitar tahun 50-an. Pada saat itu, MDQ belum memiliki nama sebagai identitas resmi lembaga, sehingga pada masa kini MDQ hanyalah sebatas “surau” tempat orang-orang sekitas belajar mengaji. Setelah K. Muftaqir wafat, MDQ digantikan kepemimpinannya oleh putra beliau yaitu K. Baidhawi, pada masa kini sistem yang digunakan masih tidak jauh berbedaa yaitu sekedar sebuaah “congkop” untuk mengajar orang-orang sekitar mengaji.

Sehingga pada tahun 1990, K. Baidhawi wafat dan sepeninggal beliau MDQ mengalami kefakuran dimana putra-putra beliau masih kecil dan belum mampu meneruskan kepemimpinan ayahandanya. Kefakuran itu terjadi selama kurang lebih 13 tahun, hingga pada tahun 2013 salah satu putra beliau KH. Abd. Aziz Baidhawi, Lc. kembali melanjutkan perjuangan ayahandanya. Beliau pada saat itu baru saja pulang dari menimba ilmu di Al-Azhar Mesir langsung mendirikan lembaga, dan pada saat itulah nama MDQ pertama kali diperkenalkan dan menjadi nama resmi pesantren, berbeda dengan pendahulunya. Pada masa ini MDQ tidak hanya mengaji tetapi juga bergerak dalam bidang tahfidh, hal itu tidak terlepas dari latar belakang pendidikan KH. Abd. Aziz Baidhawi yang sebagian besar dihabiskan untuk mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an.⁵ Sebagaimana menurut masyarakat setempat pondok tersebut baru-baru ini di bangun di Desa Bajur yang menerurkan peninggalan oleh orang tuanya.

*Ki ning ka'entoh lek bedeh pothukan, mun ngak santrenah ra kerah
80-an lek cek reng kik puruwen ka'sah, neros aki reng sepponah, ki
se macekheh ponthuk ka'sah potranah lek Ke Aziz. Jiah kun ngafal*

⁵ Melihat dari sekilas video yang dibuat oleh pendiri PP MDQ yaitu KH. Abd. Aziz Baidhawi, Lc. Lembaga yang didirikan oleh beliau, memang merupakan sebuah perjuangan yang lebih keras, dan tentunya tidak akan mudah bagi beliau untuk membangun generasi muda yang terfokus pada kajian al-Qur'an dan tentunya sangat sulit untuk membimbing para santri dalam menghafal. Oleh karena itu, sangat membutuhkan waktu yang cukup lama dan lebih serius dalam menghafalnya.

*akin al-Qur'an lek, ki mun lastareh afal biasanah bedeh se palem, ki neros aki ka ponthuk laenah lek, ki bedeh se kik neng-neng engak ngabdih ka'sah lek. Tapeh kabennyak an santrenah deri loar lek se ngafal aki, bedeh se deri Makassen, Sampang, Pengkalan, ki bedeh se deri Cebeh, Kalimantan lek, mun se deri tisah tibik sakonek lek, cek reng kabennyak nak kanak ka'entoh monthuk eloar lek, ki bedeh se merantau lek, tettih se banyak deri loar kun lek.*⁶

Di sini dek, ada pondok, kalau seperti jumlah santrinya sekitaran 80-an dek karena masih baru itu, ngelanjutin orang tuanya, ya yang membangun pondok tersebut putranya dek K. Aziz. Itu cuma untuk menghafalkan al-Qur'an dek, ya kalau sudah hafal biasanya ada yang pulang, ya ada yang masih tetap di pondok dek istilahnya mengabdikan dek. Tapi kebanyakan santrinya dari luar desa yang menghafalkan, ada yang dari, Pamekasan, Sampang, Bangkalan, ada yang dari Jawa dan Kalimantan dek, kalau yang dari desa sendiri dek sedikit, karena kebanyakan anak-anak di sini mondok di luar dek, ada yang merantau dek, jadi yang banyak cuma dari luar saja dek.

Bersandar pada pemaparan di atas, pondok tersebut didirikan baru-baru ini yang jumlah santrinya sekitaran 80-an. Namun, meskipun jumlah tersebut masih minim, akan tetapi semangat dan perjuangan para santri sangatlah tinggi untuk menghafalkan al-Qur'an, yang juga dibantu oleh pengasuhnya dan juga pengurus serta teman-teman disekitarnya. Oleh karena itu, mungkin jika santri tersebut yang sudah hafal al-Qur'an masih menetap di sana, kemungkinan besar jumlah santrinya sekarang banyak. Namun, semangat yang tinggi dalam diri santri tersebut untuk melanjutkan tentang apa yang menjadi tujuannya, akhirnya bertekad untuk keluar dan berpisah dengan teman seperjuangannya. Adapun sistem dalam menghafalkan al-Qur'an sebagai berikut:

*Biasanah santreh ka'entoh mun ngafal aki paleng abit sekitaran 10 bulen mas, mun se paleng lekas paleng dubulenan mas, tapeh delem saarenah nyetor 5 lembur. Mun se lumayan sekitaran 5 bulen, delem saarenah 2,5 mas, mun se paleng abit, ki biasanah nikah se paleng dibudih mas 10 bulenan, delem saareh nyetor salember. Mun teng nyetor ki ka santreh se la afal mas, se kik neng-neng ning ka'entoh, dekik tengla eyulang pole pas ka keyae mas.*⁷

⁶ Mina, (Masyarakat Setempat) Wawancara Pribadi. Tanggal 15 Mei 2017, 09.40, WIB.

⁷ Ach. Zubairi, (Pengurus Pondok Pesantren) Wawancara Pribadi. Tanggal 15 Mei 2017, 02.30, WIB.

Biasanya santri di sini kalau ngafalkan paling lama sekitaran 10 bulan mas, kalau yang cepat kemungkinan 2 bulanan mas, tapi dalam seharinya menyeter 5 lembar. Kalau yang lumayan sekitaran 5 bulan, dalam seharinya 2,5 mas, kalau yang paling lama, biasanya ini yang terakhir mas 10 bulanan, dalam seharinya menyeter 1 lembar. Kalau mau nyeter pada santri yang sudah hafal mas, yang masih netap di sini, nanti kalau mau mengulang lagi yang sudah hafal langsung pada kyai mas.

Berpijak pada pemaparan di atas, tentunya dalam setiap pondok pasti mempunyai sistem masing-masing bahkan dalam segi kegiatan apapun itu. Sebagaimana di MDQ yang mempunyai sistem dalam penghafalan al-Qur'an yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap *pertama* yang paling cepat adalah 2 bulan. *Kedua*, hanya sekitar 5 bulan dan yang *ketiga*, sekitar 10 bulan. Sehingga, itu akan lebih mudah terhadap santri untuk menghafalkan al-Qur'an.

3. *Kobhung* (Langgar)

Berbicara mengenai *kobhung*, tentunya kita harus mengacu kepada kebudayaan. Karena setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai tujuh unsur yang bersifat universal. Unsur kebudayaan itu adalah ilmu pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, bahasa, sistem mata pencaharian, organisasi masyarakat, dan kesenian. Istilah kebudayaan pada dasarnya diartikan sebagai cara mengejarkan tanah, memelihara tumbuh-tumbuhan dan tahap proses untuk mengembangkan cipta, rasa, karsa manusia. Dengan demikian, bahwa dengan adanya proses dan mengembangkan cipta, rasa, karsa akan menimbulkan kebudayaan yang bersifat turun-temurun. Salah satu dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia itu sendiri adalah terdapat pada tradisi pembangunan *kobhung*.

Sehingga masyarakat Madura dikenal sebagai simbol masyarakat yang menjunjung tinggi tali kekerabatan, dan salah satu simbol yang mendukung tentang tali kekerabatan ini, dapat dilihat dari dari struktur rumah yang masih bersifat tradisional di Madura. Pemukiman masyarakat Madura memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pemukiman-

pemukiman masyarakat lainnya, hal ini lebih dikenal dengan sebutan *tanean lanjheng*.

Atas dasar itu, masyarakat Madura dengan mudah untuk membangun sebuah *kobhung* di depan rumahnya, seperti halnya yang terdapat di Desa Bajur. *Kobhung* dalam kehidupan masyarakat Bajur mengandung banyak arti, yaitu *kobhung* tersebut tidak hanya digunakan untuk tempat bersholat saja atau tempat anak-anak mengaji. Akan tetapi digunakan untuk berkumpul antara keluarga, tetangga dan lainnya, istilah dari *kobhung* tersebut bisa dikatakan sebagai tempat untuk menjaga tali kekarabatan terhadap. Masyarakat dan tentunya dibuat untuk mengadakan acara yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

*Mun ngak kegiatan se menyangkut ka akemah ning ka'entaoh lek biasanah ngak malem jum'at bedeh yesinan, tahlilen ka'sah. Pen oreng nangkhe' lek, acaranah emulai deri maren isya' sampek mareh. Ki bedeh lem slasaan lek, tapeh bedeh iurnah lek padeh ben kas ka'sah, tapeh iurnah ka'sah eyangkuy untuk anggota lek se putoh ki bisa ngincem, slaen kinikah ekuna aki tuan roma se olle kiliren kakebey nyeapen kakanan tengla mareh.*⁸

Kalau seperti kegiatan yang menyangkut keagamaan di sini dek biasanya seperti malam jum'at mengadakan yasinan, tahlilan itu. Tiap orang mengadakan dek atau dapat giliran, acaranya dimulai dari habis isya' sampai selesai. Ya ada juga malem selasa dek, tapi ada iurannya dek sama seperti kas itu, tapi iurannya itu digunakan untuk anggota dek yang membutuhkan bisa pinjem, selain itu iuran tersebut digunakan untuk membantu tuan rumah yang dapat giliran dalam menyiapkan hidangan ketika sudah selesai.

4. Keadaan Penduduk

Mengingat dari kondisi daerah yang gersang dengan tingkat kesuburan tanah yang sulit dan tentunya masyarakat selalu bertumpu kepada curah hujan. Sehingga pulau Madura tergolong dari salah satu wilayah yang miskin di Jawa Timur. Bahkan keadaan ini tidak jauh berbeda dengan Desa Bajur, kondisi alam yang kurang menguntungkan ini menciptakan para penduduknya untuk tetap kuat bertahan di tengah-tengah terjangan alam.

⁸ Juma'i (Masyarakat Setempat) *Wawancara Pribadi*. Tanggal 15 Mei 2017, 19.30, WIB.

Sehingga pertumbuhan dalam wilayah Bajur yang tingkat keekonomiannya dihasilkan melalui pertanian yang berada di areal perbukitan. Disamping itu, sebagian masyarakat terutama para bapak dan remaja banyak yang merantau untuk mendapatkan keekonomian yang lebih mapan. Akan tetapi, masyarakat pada dasarnya lebih memilih untuk tinggal di desa tempat kelahiran untuk mendapatkan ekonomi dalam kehidupan sehari-harinya.

5. Bertani

Berbicara mengenai bertani, yang mayoritas masyarakat Madura terkesan dari tandus dan gersang. Lahan yang tidak subur dan dikuruskan oleh sedikitnya hujan. Oleh karena itu masyarakat hanya bisa menanam tembakau dan padi dan diselingi umbi-umbian, kedelai, kacang, singkong dan lain-lainnya. Sebagian besar penduduk hanya memiliki tegalan atau sawah yang kering karena sulitnya dari air atau jauhnya dari tempat sungai/kali.

Meskipun kondisi alam yang kurang menguntungkan bagi masyarakat Madura dengan tingkat ketandusan dan kegersangan yang sangat tinggi, tidak menjadikan masyarakat di Desa Bajur menyerah. Kiat usaha untuk bertahan dalam kondisi seperti ini tetap menjadi sebuah prioritas utama bagi masyarakat yang menetap di Desa Bajur. Pasang surut pertumbuhan ekonomi akan tetap mengukuhkan masyarakat untuk menggarap lahan pertanian yang mereka miliki.

Sebagai daerah yang bernilai tandus dan gersang, Desa Bajur hanya mampu memberikan penghasilan besar kepada masyarakat yaitu dari tembakau dan padi. Datangnya musim tembakau dan padi inilah mereka dapat menabung penuh bekal perekonomian selama satu tahun. Kebahagiaan dan kebanggaan besar bagi masyarakat muncul di saat musim tembakau mendatangkan keuntungan yang sangat melimpah. Sebagaimana musim yang sekarang datang di pulau Madura adalah musim tembakau, oleh karena itu masyarakat yang mempunyai tegal sudah mulai membajak sawahnya atau mencangkul untuk menanam tembakau

tersebut. Seperti halnya di Desa Bajur yang mayoritas petani, itulah yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat. Namun, di Desa Bajur hanya ada dua musim panen yaitu tembakau dan padi:

Eka'entoh lek kabanyak an ataneh, mun ngak samangken oreng namen pekoh lek. Biasanah ning ka'entoh bedeh duwe' musem orang ateneh, ateneh pekoh ben padih. Mun ngak cekung sobung lek, cek reng bedeh pinthereh-pinthereh mutak lek, apa pole se semmak ben kunung lek, sobung tek epameloh lek deri pintherenah. Bedeh se namen cappih, obih, kacang, kethellih lek, tapeh kabanyak an ning ka'entoh pekoh ben padih lek, cek ngak pekoh ka'sah hasel ongkhu lek mun pochur. Le mun ngak samangken lek musem ochen kabanyak an di oreng sabenah elanduk tibik lek senamenah pekoh, ki bedeh se nyoro reng-oreng lek mun sabenah bek leber, ki bedeh se ekatibiin, nikah ngak guleh ekatibiin lek ekala' ku'kengku' keng beni dek remah lek, keng tananah lecak ongkhu nikah, biasanah mun lecak pas elanduk tibik sapetthuk olle saparoh lek, mun ekebenyak en satenga petthuk mareh lek, tapeh mun pas etamenen pekoh, cekka' nyaker ongkhu lek, biasanah mun tana lecak mlarat se ngangkuyeh nengkeleh lek. Tapeh mun se kerreng ngangkuy nangkeleh mesin ben sapeh lek.⁹

Di sini dek kebanyakan bertani, kalau seperti sekarang orang menanam tembakau dek. Biasanya di sini ada 2 musim orang bertani yaitu bertani tembakau dan padi. Kalau seperti jagung tidak ada dek, karena ada murit-murit munyit dek, apa lagi yang dekat dengan gunung dek, tidak disisain dari muritnya. Ada yang nanam cabe, umbi-umbian, kacang, kedelai dek, tapi kebanyakan di sini tembakau dan padi dek, kalau seperti tembakau itu hasil beneran dek kalau untung. Kalau seperti sekarang dek musim hujan kebanyakan sama orang sawahnya di cangkul sendiri dek yang mau menanam tembakau, ya ada yang nyuruh orang-orang dek kalau sawahnya agak lebar, ya ada yang sendirian, ini seperti saya, sendirian dek diambil santai tapi bukan karena apa dek, tapi tanahnya lemes/basah benaran, biasanah kalau lemes/basah di cangkul sendiri sehari dapat setengah dek, kalau digotong royong setengah hari sudah selesai dek, tapi kalau ditanemin tembakau nempel beneran dek, biasanya kalau tanah lemes/basah sulit yang mau pakai mesin traktor atau tanggala yang menggunakan sapi.

Pada dasarnya, eksistensi dalam kehidupan masyarakat Bajur yang menyangkut tentang keekonomian mereka, memang mayoritas semua penduduk mendapatkan dari hasil panen yang mereka tanamkan. Oleh

⁹ Ruhadi, (Masyarakat setempat) *Wawancara Pribadi*. Tanggal 16 Mei 2017, 10.05, WIB.

karena, tidaklah heran bahwa apa yang menjadi tujuan mereka untuk bertahan hidup adalah selain bertani yaitu merantau meskipun di sisi lain banyak sampingan yang mereka peroleh yaitu dari hasil bertoko. Sehingga, tentang apa yang menjadi pokok dalam kehidupan masyarakat yang di samping sulitnya hujan yang menyebabkan tanah tandus dan gersang, namun itu tidak akan menyebabkan masyarakat putus asa untuk bertani.

Bergulirnya musim tembakau ke musim padi merupakan sebuah peralihan yang akan menentukan tingkat ketahanan masyarakat. Musim padi merupakan penentuan dari besarnya ketahanan daya simpan dari tembakau. Penghasilan tembakau selama musim panen di musim sebelumnya menjadi modal pokok masyarakat untuk menanam padi. Penghasilan dari padi, merupakan sebuah produksi masyarakat untuk mengkonsumsinya dalam kehidupan sehari-harinya. Atas dasar itu, kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sebuah niscaya untuk kehidupannya. Selain itu, yang ada di masyarakat Bajur ada sebuah komunitas kecil yaitu kelompok tani yang didirikan oleh Lasim.

Ning ka'entoh lek bedeh kalompok tanih, keng biasanah ekalak pen bulen lek. Tapeh satayah kalompok tanih mabedeh aretan sapeh lek, pen bulenah bedeh se nangke' kenteyan. Ki biasanah se ekalakoh deri kalompok tanih, ki engak caran akebey pupuk deri tremian, lantong, bungkelah ketteng, ki ekebey pupuk deri kalompok tanih lek. Bedeh se akebey cemunah sapeh, cek reng mun reng tanih pakun ngubu sapeh lek, mun tak sapeh ye embik, ajem bedeh lek, tapeh kabenyak an sapeh lek, sapeh ka'sah lattongah bisah kebey pupuk ki epanangkeleh di oreng. Kompak ongkhu ning ka'entoh lek, cek reng mun bedeh napah, pas akompol ongkhu, pekus ning ka'entoh.¹⁰

Di sini dek ada kelompok tani, biasanya diambil tiap bulan sekali dek. Tapi sekarang kelompok tani mengadakan aritan sapi dek, tiap bulannya ada yang mengadakan secara gentian. Ya biasanya yang dikerjakan dari kelompok tani, seperti cara membuat pupuk dari dram, kotoran sapi, batangnya pisang, ya dibuat pupuk dari kelompok tani dek. Ada yang membuat jamunya sapi, kalau orang tani pasti memelihara sapi dek, selain itu kambing, ayam ada dek, tapi kebanyakan sapi dek, karena sapi itu kotorannya bisa dibuat pupuk ya dibuat membajak sawah sama orang. Kompak benaran di

¹⁰ Lasim, (Ketua Kelompok Tani) Wawancara Pribadi. Tanggal 16 Mei 2017, 12.40, WIB.

sini dek, kalau ada apa-apa, langsung berkumpul beneran, bagus di sini.

Pada dasarnya, masyarakat Bajur bisa dikatakan luar sangat biasa, karena sangat sulit desa-desa lainnya yang mengadakan kelompok tani. Oleh karena itu, yang terdapat di Desa Bajur kelompok tani mengadakan kegiatan hanya tiap bulan saja, meskipun sedemikian tapi hal tersebut sangat membantu bagi masyarakat untuk mengembangkan pertaniannya. Bahkan kelompok tani yang juga mengadakan aritan sapi yang setiap orang mengadakan, itu merupakan sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Bajur. Maksud dari aritan sapi tersebut adalah bagi siapa yang mendapat giliran untuk mengadakan itu, secara bergiliran sapi tersebut di pajang dan orang yang ikut aritan tersebut memberi uang kepada orang yang mendapat giliran, jika seseorang memberikan uang sebesar 100 ribu. Maka, nanti setelah orang yang ngasih uang 100 ribu tersebut mendapat giliran untuk mendakan aritan sapi, maka uang yang dikasih 100 itu, nanti juga akan kembali.

Jika melihat dari kegiatan tersebut, itu menunjukkan salah satu ajaran tentang keagamaan yang melatar belakangi kejujuran setiap individu terhadap individu lainnya. Memang hal tersebut sudah menjadi tradisi yang mungkin sudah turun-temurun, oleh karena itu kejujuran individu tidak pernah menjadi sebuah hal yang negatif yang menyebabkan konflik. Sehingga dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani dari dulu hingga sekarang tetap terjaga atau masih berjalan dan kekompakan sekaligus gotong-royong dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang masih tetap terjaga.

6. Lembah Madu

Desa Bajur terdapat sebuah lembah madu, konon dari cerita masyarakat lembah tersebut pada awalnya setiap rumah mempunyai lembah madu. Akan tetapi, setelah lama-kelamaan salah satu warga melihat di daerah perhutanan banyak serangga yang berkeliaran di tempat itu. Sehingga warga tersebut, mengumunkan pada kelompok tani bahwa

tempat tersebut terdapat serangga yang begitu banyak, oleh karena itu kelompok tani sepakat untuk membuat tempat madu atau telopakaannya.

Setelah beberapa hari tempat tersebut dikunjungi oleh warga untuk melihat perkembangan dari serangga tersebut apakah masih ada atau sudah hilang, dan ternyata masih dan tambah banyak. Dengan demikian, setelah berapa bulan tempat penyimpanan madu tersebut dilihat dan menghasilkan madu yang banyak. Pada akhirnya madu itu dikelola oleh masyarakat untuk kepentingan umum atau masyarakat setempat. Maka dari itu, tempat tersebut dinamakan sebagai lembah madu dan sampai sekarang masih ada dan menghasilkan madu yang banyak.

B. Data Kharisma Kyai dalam Membangun Keagamaan Kaum *Blater* Di Madura Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan

1. Kharisma Kyai dalam Kehidupan Masyarakat Desa Bajur

Pada dasarnya setiap orang pasti memiliki kharisma dalam kehidupannya, akan tetapi bagaimana orang tersebut bisa mengembangkan kharisma yang ia miliki. Namun, secara tidak sadar orang tersebut lupa dengan kemampuan yang dimilikinya. Maka dari itu, kehadiran kyai dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-harinya. Karena, kyai tersebut mempunyai bidang ilmu yang cukup mampu untuk membentuk masyarakat menjadi lebih baik, sehingga dengan kharisma yang dimiliki seorang kyai sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat baik dari kyai pesantren maupun kyai langgar. Sebagaimana menurut Sumu yang merupakan masyarakat setempat yaitu:

Biasanah ning ka'entoh lek serring mabedeh acara engak pangajian, ki keyaenah biasanah ngunceng deri ponthuken lek tapeh mun engak pangajiyen ka'sah biasanah ekalak tengla malem lek, ki mun ngak masyarakat bennyak se detang lek, cek reng lebur mun bedeh pangaciyen lek, beni lebur deri napah, tapeh lebur ngiding ngakin cramanah keyaeh ka'sah. Mun engak keyaeh tisah lek keyaeh langkher ka'sah, ki biasanah ngacher nak-kanak ngacih al-Qur'an, ketab, ki semasalah aceran akemah lek, selaen kinikah keyaeh langkher ekebey tokoh akemah deri masyarakat, ki mun engak bedeh pangacien nik-keni'an ki keyaeh langkher se ngisse'en lek, le engak

*lem jum'at kan bedeh yesinan lek, ki keyaeh langkher se ngisse'en, mun lastareh katheng aberri' cramah sakonnik lek katheng enten.*¹¹

Biasanya di sini dek sering mengadakan acara seperti pengajian, ya kyainya biasanya mengundang dari pondok/pesantren dek, tapi kalau seperti pengajian itu biasanya di ambil pada malam hari dek. Ya seperti masyarakat banyak yang datang dek, soalnya seru kalau ada pengajian dek, bukan seru karena apa, tapi seru mendengar tausiyah kyai itu. Kalau seperti kyai desa dek kyai langgar itu, ya biasanya mengajar anak-anak mengaji al-Qur'an, kitab, ya yang menyangkut ajaran agama. Selain itu kyai langgar dijadikan tokoh agama oleh masyarakat. Ya kalau ada pengajian kecil-kecilan kyai langgar yang ngisi dek, nah seperti malam jum'at kan ada yasinan dek, ya kyai langgar yang ngisi, kalau selesai kadang memberikan tausiyah sedikit kadang tidak dek.

Atas dasar itu, kyai hadir dalam kehidupan masyarakat tentunya mempunyai tujuan secara positif, dan tentunya kharisma yang dimiliki kyai akan membuat masyarakat lebih tertarik lagi dalam mempelajari tentang kegamaan maupun kehidupan sehari-hari. Sehingga kyai pasti memiliki peran khusus dalam kehidupan masyarakat.

*Mun masalah peran se eyangkui guleh, kun terro adidik eh masyarakat lek, ben terro aberrik eh pangacheren masalah akemah makle masyarakat bisah acelenaki napah se bedeh ning parentah akemah lek, makle tak salbut masyarakat lek, ki alhamdulillah kabanyak an masyarakat banyak se acelenaki acheren akemah lek, selaen kinikah biasanah masyarakat atanyah masalah kaodien saareh-arenah lek, katheng mun andik masalah mintah solusi lek mun cet cek tak bisanah mamareh masalah ka'sah. Slaen kinikah guleh ngacher nak-kanak ngajih al-Qur'an, ketab keyah lek.*¹²

Kalau masalah peran yang digunakan saya, Cuma ingin mendidik masyarakat dek, dan ingin memberikan palajaran masalah agama biar masyarakat bisa menjalankan apa yang ada dalam perintah agama dek, biar tidak rusak masyarakat dek, ya Alhamdulillah kebanyakan masyarakat banyak yang menjalankan ajaran agama dek, selain itu biasanya masyarakat bertanya masalah kehidupan sehari-harinya dek, kadang kalau punya masalah minta solusi dek kalau memang sudah tidak bisa menyelesaikan masalah itu. Selain itu saya juga mengajar anak-anak mengaji al-Qur'an, juga kitab dek.

¹¹ Sumu, (Masyarakat Setempat) *Wawancara Pribadi*. Tanggal 18 Mei 2017, 14.15, WIB.

¹² Moh. Sa'i (Kyai Langgar) *Wawancara Pribadi*. Tanggal 18 Mei 2017, 16.37, WIB.

Dalam kepemimpinan seorang kyai tentunya pasti memiliki peran yang sangat bagus agar mendapatkan hasil tentang apa yang diinginkan seorang pemimpin tersebut. Namun, peran yang digunakan oleh seorang kyai biasanya tidak terlalu jauh dalam segi kehidupan, seperti halnya yang dipaparkan di atas yaitu untuk mendidik dan mengajarkan masyarakat. Sehingga eksistensi kyai dalam kehidupan masyarakat bisa dikatakan cukup kuat untuk membaaur dalam kehidupan sehari-hari:

*Keyaeh biasanah mun ka masyarakat norok apentoh lek mun bedeh acara, kapatean, kegiatan, ben laen-laenah, ki engak pol kompolan ka'sah lek. Tapeh keyaeh langkher, mun ngak keyaeh ponthuken ki kennengnah ning ponthuk teros lek, ki se lebbi sering deteng ki masyarakat lek deteng ka keyaeh ponthuken. Ki paleng mun ka masyarakat tengla bedeh acara ngunceng keyaeh ponthuk lek, tapeh masyarakat pakun ngangkep kuruh, make ka keyaeh ponthuk ben keyaeh langkher mik pola olle berokanah lek. Ki mun ngak keyaeh langkher sering akompol lek, kateng deri pol-kompolan ka'sah, keyaeh aberrik pendapat se masok akal ka masyarakat. Make tentang apah biasanah orang mintah pendapat se bisah masok akal lek, tettih keyaeh ka'sah semmak ka masyarakat lek.*¹³

Kyai biasanya kalau ke masyarakat ikut membantu dek kalau ada acara, kematian, kegiatan dan lain-lainnya, ya seperti berkumpul gitu dek, tapi kyai langgar. Kalau kyai pondok ya tempatnya di pondok terus dek, ya yang lebih sering datang ya masyarakat dek datang ke kyai pondok. Ya paling kalau masyarakat ada acara ngunceng kyai pondok dek, tapi masyarakat tetap menganggap guru, meskipun ke kyai pondok dan langgar untuk mendapatkan barokah dari kyai dek. Ya kalau seperti kyai langgar sering berkumpul dek, kadang dari berkumpulnya itu, kyai meemberi pendapat yang masuk akal ke masyarakat. Meskipun tentang apa biasanya orang minta pendapat yang masuk akal dek, jadi kyai itu ka masyarakat sangat dekat dek.

Pada dasarnya kehiduapan seorang kyai memang tidak bisa disangkal lagi. Karena itu, kemungkinan dengan kharisma yang dimiliki kyai merupakan sebuah niscaya bagi kehidupan masyarakat. Sehingga kyai dengan mudahnya untuk menarik perhatian masyarakat dan mungkin hal tersebut merupakan peluang kharisma kyai untuk mengajarkan tentang ajaran keagamaan. Meskipun dalam kehidupan masyarakat di Desa Bajur

¹³ Nor Sam (Masyarakat Setempat) *Wawancara Pribadi*. Tanggal 20 Mei 2017, 10.05, WIB.

terdapat dua kyai yaitu kyai pondok dan langgar, akan tetapi hal tersebut masyarakat tetap menganggapnya sebagai guru. Seperti halnya yang banyak hadir dalam kehidupan masyarakat yaitu kyai langgar, oleh karena itu akan sangat mudah untuk membaaur terhadap masyarakat yang bertujuan untuk menetapkan keyakinan terhadap agama.

2. Kharisma Kyai dalam Membangun Keagamaan Kaum *Blater* di Desa Bajur

Secara sadar, dalam membangun keagamaan seseorang tidaklah mudah, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai sebuah puncak keinginan. Maka dari itu, kharisma kyai sangat diharapkan baik oleh masyarakat maupun kaum *blater*, agar mudah untuk diterapakan sebagaimana menurut salah satu kaum *blater* yaitu:

Sengkok lek, make abejing tapeh sengkok kik apejeng lek, sengkok lambek munthuk lek, tapeh mun ngak pangacheran roah melarat se masok ah lek, tapeh bedeh se ngarteh. Tapeh sateyah lek tengla toah pas tak pernah eyamal akin apa seka olleh lambek kik munthuk ye tadek lompah ongkhu lek. Mun lambek sengkok kik amaenan judi lek nyabung ajem, cek reng lebur lek. Tapeh sateyah eker pekker tadek kunanah lek, tettih sengkok ambu, mun tang sakancaan sampek sateyah kik pakun lek. Biasanah lek ning tempat judi apa pole tempat sabung, ye be'en taoh tibik bejingan ning Matureh munla amasalah sakonik pakun se acarokah. Make sengkok padeh keyah lek, tapeh mun reng abejing reah kothuh pasemmak ka keyaeh lek make ka keyaeh ponthuk keyaeh disah la pasemmak lek, kebey kuruh minta 'elmuh agejegah lek tapeh kabenyak an mun reng abejing reah minta se metekku lek, takok mik bedeh moso deri budih. Tapeh slaen mintah 'elmu ngak jiyah, ye make nik sakonik acher amalan akemah lek.¹⁴

Saya dek, meskipun *blater* tapi saya masih sholat dek, saya dulu mondok dek, tapi kalau seperti pelajaran itu sulit yang mau masuk dek, tapi ada yang ngerti. Tapi sekarang dek kalau sudah tua tidak pernah diamalkan tentang apa yang didapatkan dulu waktu masih mondok ya lupa benaran dek. Kalau dulu saya masih bermain judi dek sabung ayam, ya soalnya seru dek. Tapi sekarang dipikir-pikir tidak ada gunanya dek, jadi sekarang saya berhenti, kalau teman saya sampai sekarang masih dek. Ya biasanya dek di tempat judi apa lagi sabung, ya kamu tau sendiri *blater* di Madura, kalau masala sedikit

¹⁴ Tayyib (*Blater*) Wawancara Pribadi. Tanggal 20 Mei 2017, 17.25, WIB.

pasti mau *carok*. Meskipun saya juga sama dek, tapi kalau orang *blater* ini harus dekat sama kyai meskipun kyai pondok, kyai desa pokoknya harus dekat dek, jadikan guru, minta ilmu jaga-jaga dek tapi kebanyakan orang *blater* ini minta yang kekebalan tubuh dek, takut ada musuh dari belakang. Tapi selain minta ilmu seperti itu, ya meskipun sedikit-sedikit belajar amalan keagamaan dek.

Pernyataan dari salah satu seorang *blater* memang pada kenyataannya untuk memulai proses belajar tentang keagamaan sangat sulit dalam usia tua. Hal tersebut dipicu oleh dinamika kehidupan sehari-hari, sehingga akan menyebabkan seseorang merasa sulit untuk memahami terhadap ajaran keagamaan. Maka dari itu, bagaimana kharisma kyai tersebut bisa membangun keagamaan kaum *blater* yang dilatar belakangi hal negatif tersebut. Namun, hal tersebut bagi seorang kyai akan merasa mudah yang dikarenakan kebanyakan para kaum *blater* sangat dekat dengannya bukan hanya untuk meminta ilmu kekebalan. Akan tetapi, karena mereka pernah mondok ke pesantrennya, adapun kedekatan *blater* dengan kyai desa karena anaknya yang masih kacil kalau tidak mondok, biasanya belajar ngaji di langgarnya, seperti halnya pendapat oleh Tamin:

*Mun engak kasemmak en bejingan ben keyaeh cet semmak lek, cek reng mun ngak bejingan reah pakun buruh ka kayaeh mun bedeh apah lek. Slaen jiyah ye bejingan akuruh ka keyaeh minta 'elmuh- 'elmuh tapeh kabanyak an mintah 'elmuh se matekku lek. Mangkanah lek bejingan reyah semmak ka keyaeh. Tapeh mun ngak bejingan reyah tak dimmak ah pein pakun njek sittung andik moso lek, ye mun tak andik 'elmuh ngak jiyah tak kerah bengal lek mun ngatepin masalah apa pole se bedeh ning masyarakat, pakun takok lek. Mangkanah bejingan reah angko polan andik 'elmu lek, coba tak andik, make sengkok padeh takok lek.*¹⁵

Kalau seperti kedekatan *blater* dengan kyai memang dekat dek, soalnya seperti *blater* ini pasti kabur kepada kyai kalau ada apa-apa dek, selain itu ya *blater* berguru kepada kyai minta ilmu-ilmu tapi kebanyakan minta ilmu kekebalan dek. Makanya dek *blater* ini dekat kepada kyai. Tapi kalau seperti *blater* ini dimanapun saja pasti memiliki musuh dek, ya kalau tidak punya ilmu seperti itu, tidak mungkin berani dek kalau ngadapin masalah apa lagi yang ada di masyarakat, pasti takut dek. Makanya *blater* ini angkuh karena

¹⁵ Tamin (*Blater*) Wawancara Pribadi. Tanggal 20 Mei 2017, 18-30, WIB.

punya ilmu dek, coba kalau tidak punya , meskipun saya juga takut dek.

Melihat pemaparan di atas, memang itu merupakan sebuah peluang besar bagi seorang kyai untuk membangun keagamaan kaum *blater* yang dikeranakan kedekatan antara kyai dan *blater* meskipun di samping itu *blater* meminta ilmu kekabalan. Namun, hal itu merupakan sebuah proses bagi kyai untuk membangun keagamaan kaum *blater*. Atas dasar itu, dengan kekharismaan yang dimiliki kyai para *blater* sekarang banyak yang melakukan amalan keagamaan meskipun tidak sepenuhnya menjalankan. Akan tetapi, itu merupakan sebuah kenyataan yang ada dalam masyarakat. Dan bahkan di samping kedekatan seorang kyai dengan *blater* di antara dua tersebut bisa dijadikan sebagai tokoh masyarakat, yang arah jalannya berbeda, sebagaimana menurut Tilah:

*Mun ning dinnak lek bejingan se angko biasanah ekebey tokoh, tapeh delem keamanan, takok mik bedeh pa apah ning tisah lek, engak bedeh kamalengan, tapeh mun la etekkuk bejingan aman lek, le mun engak bedeh pangajiye bejingan bisah ma aman ben malancar pangajiye rowah. Le mun ngak keyaeh reyah ekebey tokoh tape delem akemah lek, ngacherin akemah ka masyarakat, ka bejingan se semmak ka keyaeh lek, mangkanah keyaeh ben bejingan reyah semak ben andik tempat bik-tibik ebeng delem masyarakat.*¹⁶

Kalau di sini dek, *blater* yang angkuh biasanya dijadikan tokoh, tapi dalam keamanan, takut ada apa-apa di desa dek, seperti kemalingan itu. Jadi kalau dipegang oleh *blater* aman dek. Seperti ada pengajian *blater* bisa mengamankan dan melancarkan pengajian itu. Sedangkan kalau kyai ini dijadikan tokoh tapi dalam keagamaan dek, mengajarkan agama kepada masyarakat, kepada *blater* yang dekat pada kyai. Makanya kyai dengan *blater* ini dekat dan mempunyai posisi masing-masing dalam masyarakat.

Hal tersebut, memang sangat jelas bahwa tokoh dalam kehidupan masyarakat Desa Bajur kyai dan *blater* dijadikan sebuah historis dari dulu sampai sekarang, sehingga hal tersebut yang merupakan tokoh desa meskipun di antara 2 tokoh tersebut arah jalannya berbeda. Namun di antara keduanya mempunyai posisi penting dalam kehidupan masyarakat,

¹⁶ Tilah (*Blater*) Wawancara Pribadi. Tanggal 20 Mei 2017, 17.25, WIB.

dari kharisma kyai dalam membangun keagamaan kaum *blater* pada awalnya memang *blater* tersebut berlatar belakang pondok, sehingga kharisma yang dimiliki kyai akan terasa mudah untuk membangun sebuah ajaran yang terdapat dalam agama terhadap kaum *blater* yang ditarik dari kedekatan antara keduanya.

C. Analisis Kharisma Kyai dalam Membangun Keagamaan Kaum *Blater* di Madura Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan

1. Analisis Kharisma Kyai dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Bajur

Kualitas dari kehidupan masyarakat Bajur merupakan sebuah keniscayaan, dimana masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaannya. Dengan demikian, kehadiran seorang kyai dalam kehidupan masyarakat cukup memberikan warna yang cerah bagi setiap individu. Sehingga kharisma yang dimiliki oleh kyai itu cukup berhasil dan dipandang oleh masyarakat sebagai petuah atau guru keagamaan yaitu untuk selalu membimbingnya. Maka, secara tidak sadar bahwa apa yang dilakukan masyarakat memang membutuhkan seorang orang pemimpin.

Pada dasarnya, peran yang dimainkan oleh kyai yaitu hanya didasarkan pada kekharismaan dan juga ilmu yang dimilikinya. Namun disisi lain yang banyak membawur dalam masyarakat adalah kyai langgar dibandingkan kyai pondok. Akan tetapi di antar kyai tersebut kedudukannya hampir sama dan sama-sama dipandang oleh masyarakat dan juga dijadikan sebagai guru. Hanya saja tempatnya berbeda. Maka dari itu, kyai langgar dengan mudahnya ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan kyai pondok hanya ketika mengadakan acara pengajian, sehingga masyarakat mendatangi kyai dari pondok. Akan tetapi tidak sedemikian juga, namun masyarakat juga datang ke tempat kediaman kyai pondok tersebut.

Jadi, eksistensi kyai dalam kehidupan masyarakat membawakan dampak yang sangat baik terhadap individu maupun kelompok. Karena, hal tersebut bisa dijadikan sebuah patokan bagi masyarakat setempat

sebagaimana yang dilakukan oleh kyai langgar yang secara suka rela ikut membaur dalam berbagai kegiatan maupun acara yang ada di masyarakat. Selain itu, kedudukan kyai langgar memang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat, karena kyai langgar tersebut yang dijadikan sebagai tokoh agama yaitu untuk membimbing masyarakat maupun anak-anaknya.

Sedangkan kalau kyai pondok memang jarang untuk membawur, akan tetapi masyarakat juga sangat membutuhkan kyai pondok, sehingga secara tidak langsung masyarakat datang kepada kyai ke tempatnya dan kyai secara tidak langsung juga memberikan ajaran mengenai keagamaan akan tetapi biasanya tidak secara langsung, namun secara perlahan-lahan. Jadi, peran kyai dalam kehidupan masyarakat memang sangat simpel, namun itu semua dikarenakan kharisma yang dimiliki seorang kyai sehingga eksistensi kyai dalam kehidupan masyarakat sangat dipandang dan dihormati, bahkan ditakuti. Di samping itu, kyai bisa dikatakan sebagai nabi yang dalam istilahnya adalah penerus nabi untuk berjalan dalam bidang keagamaan.

Seperti halnya, kerangka dalam konsep Weber.¹⁷ tentang “kharisma” (*kharisma*), dan meski terminologi ini bukan berasal darinya, namun telah menjadi bagian dari bahasa umum di diskusi-diskusi sosial dan budaya yang dipengaruhi Weber. Meski bagi Weber sendiri, peran nabi keagamaan seperti ini hanyalah prototipe bagi “kepemimpinan kharismatik”. Akan tetapi, ada dua hal yang sangat menonjol terkait konsep kharisma ini, yang signifikansinya hanya bisa dinilai berdasarkan hubungan konsep ini dengan perkembangan “konsep-konsep” *order* (tatanan, aturan, ketertiban), aspek kognitif dari proses rasionalisasi.

Maka, konsep dari kharisma di sini tidak lain hanyalah untuk mengajarkan syari’at Islam kepada masyarakat, dengan demikian kyai menunjukkan sifat keteladanannya terhadap masyarakat serta bisa membimbing dalam kehidupan yang lebih baik dalam segi keagamaan.

¹⁷ Max Weber, *Op.Cit.*, hlm. 38.

Sedangkan kharisma di sini, sebagaimana menurut Weber yang mengartikan sebagai nabi, akan tetapi pengungkapan tersebut bisa ditelaah lagi bahwa yang disebut nabi adalah untuk meneruskan ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umat muslim.

Jadi, kharisma yang dimiliki seorang kyai bertujuan untuk memimpin masyarakat, sehingga pengidentifikasian ini mengacu kepada fungsi ulama atau kyai sebagai pelanjut dan pengemban risalah kenabian yang disampaikan kepada umat manusia. Atas dasar kedudukan yang ditempati ulama itu, mereka ditempatkan pada hierarki teratas dalam struktur sosial masyarakat Islam.¹⁸ Namun, pada dasarnya fungsi kyai dalam kehidupan masyarakat tidak lain hanyalah untuk membimbing masyarakat untuk meluruskan keyakinan terhadap agama yang mereka pegang selama ini.

2. Analisis Kharisma Kyai dalam Membangun Keagamaan Kaum *Blater* di Desa Bajur

Berbicara mengenai dinamika kyai yang bertujuan untuk membangun keagamaan kaum *blater* memang membutuhkan proses yang cukup lama. Akan tetapi, bagi kyai yang mempunyai ilmu yang cukup dengan kharisma yang dimiliki oleh kyai akan sangat mudah. Karena di samping itu kyai sangat dibutuhkan baik dari masyarakat maupun *blater* yaitu sebagai guru spiritual. Sedangkan bagi *blater* kyai dijadikan guru yaitu untuk meminta ilmu-ilmu yang sekiranya bisa menjaga diri sendiri atau kekebalan.

Dengan demikian kyai dengan *blater* bisa dikatakan sangat dekat, karena di antara keduanya memang saling membutuhkan dan antara keduanya dijadikan tokoh masyarakat yang berelit lokal. Oleh karena itu. Kyai bisa dijadikan sangat mudah dalam membangun keagamaan kaum *blater* yang kebetulan kaum *blater* tersebut juga berlatar belakang pondok, seperti halnya menurut Sujeb:

¹⁸ Nor Huda, *Op.Cit.*, hlm. 157.

*Lambek sengkok monduk lek, cek reng lambek sengkok terro penterah tapeh padeh epaksah deri reng toah, ye sampek sengkok endek monduk, tapeh tengla kaloar sengkok tak taoh lek mak bisah tettih bejangan, tapeh bejangan sengkok tak sampek alakoh se ni benni lek istilannah se tak pender, tapeh mun tang sakancak an apa pein pakun ekalakoh, tapeh sengkok mun ngak carok sengkok tak kerah nyorot lek kor tak sala kadek se penting abejing reyah bisa ekunak aki ka masyarakat lek.*¹⁹

Dulu saya monduk dek, soalnya dulu saya ingin pintar tapi sama paksaan juga dari orang tua, ya sampai akhirnya saya mau untuk monduk, tapi setelah keluar saya tidak tau kenapa bisa jadi *blater*, tapi *blater* saya tidak sampai melakukan yang tidak-tidak istilahnya yang tidak benar, tapi kalau teman-teman saya apa saja pasti dilakukan, tapi saya kalau masalah *carok* tidak akan mundur dek asalkan tidak salah duluan yang penting *blater* ini bisa digunakan oleh masyarakat dalam segi kebaikan dek.

Pada kenyataannya dinamika kehidupan kaum *blater* tidak semuanya melakukan hal yang negatif, sebagaimana pendapat-pendapat para *blater* di atas, hanya saja mereka dijuluki nama *blater* sehingga masyarakat luar beranggapan bahwa semua *blater* pasti melakukan hal yang negatif. Padahal tidak sedemikian, dan di samping itu juga di bantu oleh kyai yaitu untuk mendidik kaum *blater* dalam hal kebaikan termasuk dalam membangun keagamaan yang mereka yakini meskipun secara bertahap.

Melalui kemampuannya yang besar untuk memobilisasi masa pedesaan, menyebabkan kyai memiliki peran penting dalam mobilisasi pedesaan, sehingga sering diidentikkan dengan istilah pemimpin non-informal (*informal leader*) dimana legitimasi kepemimpinan berdasar atas pengakuan masyarakat yang bersumber keahliannya di bidang ilmu keagamaan, kewibawaan yang bersumber keahliannya di bidang ilmu keagamaan, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya.

Namun, inti dari semua itu ialah kualitas kharisma yang dimilikinya. Dan begitu kyai dianggap masyarakatnya telah memiliki kharisma, maka mereka akan beranggapan bahwa kyai dapat memancarkan *barokah*. Kyai dengan demikian dapat berperan sebagai washilah (perantara) yang dapat

¹⁹ Sujeb (*Blater*) Wawancara Pribadi. Tanggal 22 Mei 2017, 15.00, WIB.

menghubungkan dunia manusia yang eksoteris dengan dunia supranatural yang esoteris.²⁰

Sehingga kharisma yang dimiliki kyai meskipun secara tidak langsung bisa membangun keagamaan kaum *blater* yang juga di samping itu guru mereka adalah kyai yang bertujuan untuk meminta ilmu-ilmu. Selain itu, kyai dan *blater* mempunyai kedudukan masing-masing akan tetapi dalam arahnya berbeda. Atas dasar itu, dalam konteks Madura, tokoh informal yang bukan kyai yaitu *blater* yang merupakan tokoh masyarakat secara sosio-kultural mendapat legitimasi sebagai figur yang dipatuhi. Dengan demikian, kepatuhan etnik Madura kepada pemimpin informal mencakup dua jalur yaitu religius dan sosio-kultural. Sesuai dengan kapasitasnya, peranan dan pengaruh seorang kyai lebih terkonsentrasi kepada hal-hal yang bersifat sakral sedangkan tokoh non-kyai lebih pada hal-hal yang bersifat profan.

Pada dasarnya, dalam menyingkapi suatu kehidupan yang mengarah pada keagamaan terlebih lagi dalam dinamika kehidupan kaum *blater*, tentunya dengan lambat laun akan mengalir dengan perkembangan zaman. Sehingga sampai sekarang keberagaman masyarakat Madura bisa dikatakan sangat kental dengan apa yang mereka percayai dan tentunya tidak luput dengan adanya sosok kyai. Sehingga masyarakat Madura meskipun terkenal dengan orang yang berwatak keras, tapi mereka sangat tekun dalam menjalankan ajaran agama Islam dikarenakan kedekatannya dengan seorang kyai yang sekaligus menjadi pemimpin atau guru agama.

Atas dasar itu, relasi kyai dan *blater* yang merupakan komunitas elit Madura yang berbeda karena kyai yang identik dengan nilai-nilai agama yang *hanif* sebagaimana yang pernah dibahas sebelumnya, sedangkan *blater* identik kekerasan. Namun demikian, tidak berarti antara keduanya tidak saling bertemu. Antara kyai dan *blater* terdapat adaptasi, sehingga di antara keduanya sangat berkaitan dalam kehidupan sosial sampai sekarang ini dan juga disarkan pada kharisma kyai yang akan memudahkan untuk

²⁰ Nur Syam, *Op.Cit.*, hlm. 134-35.

membawakan ajaran agama Islam atau membimbing tentang apa yang terjadi dalam kehidupan kaum *blater*.

